

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal.¹ Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.¹ Sama halnya dengan komunikasi yang terjadi pada seorang lesbian *butch*.

Komunikasi interpersonal ini juga terjadi pada komunikasi antara lesbian *butch* dengan lawan bicaranya, dengan kaum sejenis, kaum heteroseksual dan di lingkungan keluarganya. Komunikasi interpersonal pada lesbian *butch* akan terlihat dekat ketika mereka berkomunikasi langsung dengan teman sesama jenis, ketika mereka sama-sama mengungkapkan diri mereka yang lesbi kepada kaum sejenisnya. Untuk mengetahui lebih jelas penelitian ini, akan di bahas bagaimana cara kaum lesbian *butch* berkomunikasi dengan kaum sesama jenis, kaum heteroseksual, dan lingkungan keluarga dan alur adanya komunikasi interpersonal yang terjadi pada kaum lesbian. Pertama-tama dalam penelitian ini akan membahas faktor apa yang menyebabkan terjadinya lesbi, terutama bagi kaum lesbian *butch*.

Tidak lain bahwa orientasi seksual adalah salah satu faktor penyebab seorang wanita untuk masuk kedalam dunia lesbian. Dimana orientasi seksual tersebut di pengaruhi oleh faktor biologis, hormon, genetik dan dilain pihak lebih besar didukung oleh faktor lingkungan eksternal dan internal yang membentuk sebuah pengalaman seseorang.

¹ Dasrun Hidayat. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.56

Adapun beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Utamanya, pola asuh keluarga yang merupakan faktor pembentuk orientasi seksual seseorang yang dimulai dari fase anak-anak hingga remaja. Dimana orangtua seharusnya membekali anaknya dalam pembentukan diri, karakter, pendidikan agama, dan moralitas.²

Fase remaja adalah, masa dimana anak sudah mengenal dunia seks tetapi tidak untuk menyalurkan biologis. Masa remaja dimana masa seseorang lepas dari orang tua dan keluarga, kemudian mulai membangun otonomi. Masa remaja dapat dikatakan masa eksperimentasi, dan banyak remaja yang mungkin menanyakan perasaan seksual mereka. Jika pada fase ini tidak didampingi orangtua dengan baik, maka orientasi anak bisa berubah. Adakalanya remaja memiliki atau pengalaman sesama jenis yang menimbulkan kebingungan mengenai orientasi seksual mereka. Kebingungan tersebut tampaknya menurun seiring waktu dengan akibat yang berbeda untuk masing-masing individu²³

Selain itu, pergaulan adalah salah satu cara remaja untuk dapat dikenal oleh lingkungan luar. Pergaulan juga salah satu upaya seseorang melakukan pengembangan diri dalam menata cara hidupnya dan mengubah pola pikir seseorang dalam membentuk konsep kedewasaan. Salah satunya untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan eksternal, bahkan untuk menciptakan dan mendapatkan rasa kasih sayang dari dalam diri seseorang kepada orang lain dan begitu sebaliknya. Sayangnya dalam hal ini, kebanyakan orang salah menafsirkan cara hidup dengan menyalahgunakan lingkungan pergaulan.

Rasa kasih sayang yang didapatkan dari lingkungan eksternal akan baik bagi konsep diri seseorang jika mereka pandai dalam bergaul, namun sebaliknya jika salah bergaul maka seseorang akan lebih mudah bergantung pada siapa saja tanpa melihat gender, padahal itu merupakan awal penyebab masalah yang akan terjadi pada konsep diri seseorang. Karenanya remaja harus terus di dampingi oleh orangtuanya. Berikan kebebasan, namun tetap didampingi. Orangtua harus memosisikan diri sebagai teman, harus tahu perkembangan jaman sekarang agar

² <http://female.kompas.com>: diakses pada tanggal 04/04/2014

³ <http://gayindonesia.forum.com>: diakses pada tanggal 04/04/2014

remaja dapat membuka diri dan mendapatkan informasi yang layak bagi perkembangan konsep dirinya.⁴

Dalam dunia lesbian dikenal empat karakter yaitu, *Butch*, *femme*, dan *andro* serta *no label* (Tan,2005 dalam <http://digilib.petra.ac.id>:diakses tanggal 25/10/2013). Lesbian *butch* seringkali mempunyai hubungan seksual yang lebih dominan, sehingga digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, Sedangkan *femme* berpenampilan *feminime* layaknya seperti wanita heteroseksual, *andro* berpenampilan *feminime* namun bersikap maskulin, sedangkan *no label* masuk kedalam kriteria ketiganya.⁵

Beberapa negara sudah mengakui adanya kaum lesbian. Belanda yang dikatakan sebagai negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 1996, kemudian mengusung isu tersebut ke permukaan pada awal tahun 1980 kemudian undang-undang pun disahkan dan sejak April 2001 , pernikahan sejenis telah diakui secara hukum di Belanda. Negara Inggris sejak tahun 2005 sudah melegalkan pernikahan sesama jenis, dan juga Denmark sudah lebih dulu melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 1989.⁶

Sedangkan di Indonesia yang mayoritas merupakan masyarakat muslim masih melakukan penolakan terhadap keberadaanya kaum gay dan lesbi serta biseksual di Indonesia. Pasalnya, ketika konferensi Gay dan Lesbian se-Asia yang akan di adakan di kota Surabaya, KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan juga MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Timur serta serikat muslim lainnya menggelar unjuk rasa di depan gedung DPRD Surabaya agar konferensi ini di batalkan karena mereka menolak dengan adanya segala bentuk kaum homoseksualitas di lingkungan masyarakat Surabaya.⁷

Berdasarkan kasus ini, fenomena lesbian sebenarnya bukanlah masalah baru, pasalnya dalam catatan sejarah bahkan agama juga sudah menjelaskan mengenai masalah hubungan sesama jenis yang sama halnya dengan kaum homo dan lesbi. Dalam surat Al-Araf ayat 81, menjelaskan tentang kaum Luth (kaum

⁴ <http://female.kompas.com>: diakses pada tanggal 04/04/2014

⁵ <http://Kabar-priangan.com>: diakses pada tanggal 25/10/2013

⁶ www.voa-islam.com: diakses tanggal 17/03/2014

⁷ <http://www.surabayapagi.com>: diakses pada tanggal 05/04/2014

melampaui batas) bahwa “sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”. Selain itu disebutkan juga dalam surat An-Naml ayat 55, bahwa “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

Dengan banyaknya penolakan dan pandangan yang buruk terhadap wanita lesbi, menyebabkan mereka lebih menutup diri dan merasa kurang percaya diri berada di lingkungan masyarakat heteroseksual. Sebenarnya, penyingkapan-diri dapat mengundang resiko, salah satu alasan utama kaum lesbi menghindari penyingkapan mungkin karena mereka takut menerima citra negatif tentang dirinya. Semakin banyak kaum homoseksual dan semakin banyak pula kaum lesbi untuk lebih berani menonjolkan eksistensinya serta membaurkan diri dengan sesamanya ketimbang di lingkungan heteroseksual. Mulyana (2000:20) berpendapat bahwa hubungan akrab ditandai oleh kebersamaan, kesalingketergantungan, rasa percaya, komitmen, dan saling memperhatikan.

Kurangnya rasa percaya diri dari beberapa lesbian dan dengan tuntutan masalah pada diri mereka menyebabkan mereka semakin hancur dan lebih mudah terjerat obat-obatan terlarang, merokok, minum-minuman keras, beralih ke dunia hiburan malam, serta menyuntikan jarum dengan bahan berbahaya agar mereka merasa nyaman dan dapat melupakan masalah yang sedang dialami. Diskriminasi dan tekanan sosial yang menyebabkan mereka hidup dengan identitas ganda pada kaum heteroseksual. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari lingkungan terdekat menyebabkan mereka untuk mendekati diri dengan kaum homoseksual yang dianggap sebagai tempat yang nyaman karena latarbelakang yang sesuai, dan dengan begitu mereka akan merasakan kasih sayang dan perhatian dari kaum sejenis.

Salah satunya, maraknya kasus penganiayaan yang dilatarbelakangi kasih sayang sesama jenis. Seperti kasus yang terjadi di Bengkulu, Jumat 22 Februari 2013, 12:21. Motifnya perselingkuhan, TA(16), warga jalan Muhajirin 20 kelurahan Padang Nangka yang bekerja sebagai karyawati salon di kawasan Pasar

Panorama, diduga melakukan penganiayaan kepada EF (25), warga jalan Almukaromah Kelurahan Dusun Besar, dengan alasan cemburu melihat sang pacar berselingkuh dengan EF yang juga seorang wanita. Tidak terima dengan hal itu, TA melakukan aksi nekat mendatangi EF dan selanjutnya terjadi keributan. Akibat dari penganiayaan tersebut menyebabkan EF luka memar di beberapa bagian wajahnya.⁸

Tidak hanya itu, kasus serupa juga terjadi di Medan, Selasa 23/04/2013 malam. Heni Chandra (20), warga jalan Selam I yang duduk di semester lima Fakultas Ekonomi STIE IBBI kampus *Emerald* di jalan Pepaya Medan, disilet wajahnya oleh Mei Lina (22), warga jalan Gandhi, saat tengah mengikuti mata kuliah. Penganiayaan ini diduga karena dipicu kecemburuan pelaku terhadap korban. Pelaku yang menjalin hubungan asmara dengan Lisa (23), warga jalan Salam I Medan mencurigai korban yang kerap mengirim pesan via *Blackberry Messenger* (BBM) dengan Lisa.

Kemudian pelaku yang berperawakan tomboy itu mendatangi korban ke kampus untuk menanyakan kejelasan hubungan korban dengan kekasihnya dan mereka berbicara di depan pintu kamar mandi lantai 2. Pembicaraan soal perselingkuhan itu pun memanas karena korban membantah tuduhan pelaku. Mei Lina yang kesal kemudian mengelurkan silet dan menggores wajah sebelah kanan korban hingga mengakibatkan paras gadis berwajah oriental itu terluka. Setelah puas menganiaya korban, pelaku pergi meninggalkan lokasi kejadian, sedangkan korban kembali ke kelas. Korban kini menjalani perawatan di RS Methodist, Medan.⁹

Seorang wanita lesbi tidak akan mengalami pertentangan antar peran bila memainkan (dua atau lebih) peranan yang memerlukan harapan yang berlawanan tentang perilaku tersebut.¹⁰ Di dalam lingkungan keluarga ia harus menunjukkan bahwa ia masih seorang wanita, namun ketika bertemu dengan lingkungan luar

⁸ www.harianrakyatbengkulu.com: diakses pada tanggal 23/10/2013

⁹ www.jogja.tribunnews.com: diakses pada tanggal 23/10/2013

¹⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.8

yang membuatnya nyaman ia kembali untuk menjadi seorang lesbian khususnya kaum *butch*.

Menurut Vaughn¹¹, melaporkan beberapa alasan mengapa pemulai menghindari pertengkaran; hal ini mencakup keragu-raguan tentang kemampuannya untuk mengakhiri hubungan, takut menyakiti pasangannya, melindungi diri dari pertengkaran, dan tidak ingin kehilangan pasangannya secara total. Jadi hubungan akrab kadang-kadang lebih menimbulkan kerahasiaan daripada terus-terang hingga masalah itu terlambat diselesaikan.

Verdeber, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang ada empat, yaitu *self appraisal – viewing self as an object, reaction and respons of other, roles you play – role taking, and reference group*. Semakin besar pengalaman positif yang diperoleh seseorang maka semakin baik konsep dirinya, sebaliknya semakin besar pengalaman negatif yang dimiliki maka semakin negatif konsep dirinya.

Karena pada dasarnya seorang wanita itu perhatian dan penuh kasih sayang kepada siapapun termasuk orang yang mereka benci, sehingga hal tersebut mengubah pikiran mereka untuk lebih senang merasakan kasih sayang dari sesama jenis, berani untuk saling jatuh cinta seperti pasangan pria dan wanita yang berpacaran atau menikah. Selain itu dengan menjalin hubungan sesama jenis, mereka tidak akan berbuat hal yang di luar dugaan “hamil”, karena mereka sama-sama seorang wanita memiliki gen dan kromosom yang sama (data hasil wawancara dengan informan, pada tanggal 28 Desember 2013).

Dengan adanya kasus kekerasan oleh kaum lesbian tersebut, menarik perhatian media untuk mengulas potret fenomena hubungan sesama jenis. Media tersebut tak lain ialah media televisi, media sosial *youtube*, bahkan tak sedikit pun banyak novel yang bercerita tentang lesbian. Sebut saja film Indonesia “Detik Terakhir” yang diperankan oleh aktris papan atas Cornelia Agatha dan dirilis pada tanggal 29 September 2005. Film ini bercerita tentang seorang wanita pecandu

¹¹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.17

narkotika Regi (Cornelia Agatha) yang menjalin cinta dengan Vela (Sauzan) teman sesama jenis di dalam penjara.¹²

Bahkan film luar yang berkisah lesbian “La Vie D’Adele” garapan sutradara Abdellatif Kechice, orang Perancis baru saja memenangkan penghargaan *Cannes Film Festival* 2013 dengan meraih hadiah Palme D’Or yang merupakan piala bergengsi satu tingkat di bawah piala Oscar. Film ini dibintangi oleh dua orang wanita cantik yaitu, Adele Exarchopoulos (Adele) dan Lea Seydoux (Emma), bercerita tentang kisah seorang gadis (15) yang menyukai wanita lebih tua darinya dan menjalin hubungan sepasang kekasih sesama jenis.¹³

Dari hasil analisis film dan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan sesama jenis sudah menjadi hal yang biasa di berbagai negara. Dalam jurnal (Nurkholis dan Mertania:psikolgi), lesbianisme berasal dari kata *Lesbos* = pulau di tengah lautan Egeis yang pada zaman kuno dihunimoleh para wanita). Homoseksualitas dikalangan wanita tersebut disebut cinta lesbis atau lesbianisme (Kartono,2009).

Sadarjoen (2005) menyebutkan, istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedangkan bagi wanita keadaan yang sama lebih lazim disebut “lesbian”. Secara sederhana menyebutkan homoseksualitas diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Oetomo dalam (Susilandari,2009) juga menjelaskan lesbianisme adalah sekelompok sosial yang terpinggirkan dalam msyarakat karena orang tidak bisa menerima orientasi homoseksual.

Menurut Supratiknya (1995), lesbi atau lesbian adalah perempuan yang mempunyai orientasi seksual terhadap perempuan. Lesbian adalah kata benda yang berarti perempuan enggan pada lelaki. Dalam jurnal psikologi Nurkholis, terdapat data statistik dari Kinsey yang menyebutkan (dalam Hawari,2009) bahwa di Amerika Serikat prevelansi mereka yang homoseksual murni 100% berkisar antara dua sampai empat persen, sementara yang lebih menonjol homoseksual

¹² www.indosiar.com: diakses pada tanggl 23/10/2013

¹³ www.bbc.co.uk: diakses pada tanggal 24/10/2013

daripada heteroseksual berkisar antara 7% hingga 13% atau dengan kata lain dapat diperkirakan terdapat 10% dimensi homoseksual yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat modern dan industri. Kinley (dalam Keplan & Sadock,2010) juga menyebutkan bahwa 10 persen laki-laki adalah homoseksual. Untuk wanita angka tersebut adalah 5%. Secara umum diperkirakan jumlah kaum lesbian dan gay di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari populasi.

Dalam jurnal Saputri (2011), di Indonesia sendiri menurut catatan dari suatu survei Yayasan Priangan beberapa tahun lalu menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% SMU yang pernah terlibat perilaku homoseksual. Berdasarkan catatan LSM Abiasa dan Komisi penanggulangan AIDS Jawa Barat, yang terlibat pendampingan untuk HIV/AIDS di kota Bandung saja tidak kurang dari 656 orang tercatat sebagai homoseksual. Di Kanada tahun 2003, Biro Statistik Kanada menyatakan bahwa antara warga berumur 18 tahun, 59% melaporkan mereka sebagai homoseksual dan 0,7% melaporkan sebagai biseksual.

Bahkan perlu diketahui kota-kota kecil-pun, seperti Kota Cirebon sudah terlihat maraknya wanita-wanita masyarakat Kota Cirebon yang dikatakan sedikit pendatangnya terkait dengan hubungan sesama jenis, terlihat dari kehidupan pergaulan para remaja di Kota Cirebon dan terbukti dari hasil pencarian data kasus sesama jenis di RUTAN KLAS I Cirebon. Ditemukan data dari 10 tahun terakhir di RUTAN KLAS 1 Cirebon, empat dari 20 tahanan wanita diakibatkan karena kasus kecemburuan lesbi terhadap pasangan sesama jenisnya (data hasil wawancara kepala RUTAN KLAS 1 Cirebon, pada tanggal 07/12/2013).

Dari hal diatas dapat dikatakan bahwa kaum homo dan lesbi tidaklah sedikit. Sama halnya dengan kaum lesbi di Kota Cirebon, peneliti sendiri mengambil unsur lesbian, khususnya kaum *butch* karena, banyaknya kaum lesbi yang nampak di kalangan remaja masyarakat Kota Cirebon, salah satunya adalah sahabat penulis yang merupakan lesbian *butch* dan *femme*.

Dengan maraknya kasus lesbian di Kota Cirebon, sesuai dengan pendekatan fenomenologi dalam Ilmu Komunikasi, peneliti ingin mencari tahu bagaimana cara seorang lesbian berkomunikasi dengan pasangannya atau teman sejenisnya yang merupakan kaum heteroseksual. Karena pada dasarnya sulit untuk

meneliti kaum lesbian yang bersikap cenderung tertutup di lingkungan masyarakat heteroseksual termasuk lingkungan rumahnya. Mereka akan terbuka dan mau bercerita hal lesbi kepada teman sesama lesbi atau sahabat yang dianggap “klik” atau “nyambung”. Di lain sisi mereka juga meminta kepada sahabatnya untuk tidak memaparkan kondisi keadaanya tersebut. Karena sebenarnya seorang wanita lesbi terutama kaum *butch* tetaplah memiliki jiwa wanita.

Pernyataan diatas di dukung dari hasil wawancara dan hasil olahan peneliti yang di tangkap langsung oleh penglihatan peneliti pada tanggal 22 Maret 2014, ketika salah satu informannya sedang berkelahi dengan pasangannya yang juga seorang wanita karena terjadinya kesalah pahaman atau “*misscommunication*”, ketika pasangan informan “*femme*” ingin memberikan kejutan di hari ulang tahun si “*butchi*” namun tidak berhasil karena pihak ketiga, kemudian informan datang menghampiri kerumah pasangannya untuk meminta maaf dan menanyakan apa yang terjadi, namun si “*femme*” merasa bahwa dirinya di permainan oleh informan agar kejutan yang ingin dia berikan gagal. Dengan keegoisan si “*femme*” akhirnya informan mengalah dan langsung pergi sambil menangis. Kemudian si “*femme*” mengejar informan dan saat di tengah jalan si “*femme*” menarik tangan informan dan “menyikut” informan kemudian memukul bagian pundak informan. Saat itu juga informanpun hanya menangis tersedu-sedu sembari mengeluarkan kata-kata tanpa membalas perlakuan pasangannya.

Pengertian dari ungkapan hubungan sesama jenis yang terjadi pada wanita lesbi dapat dilihat dari komunikasi interpersonal mereka. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana cara pengungkapan diri mereka dalam berkomunikasi dengan teman sesama jenis, pasangan sesama jenis, teman bergaul, serta masyarakat heteroseksual lain yang tidak mengetahui latar belakang mereka yang lesbi. Alasan peneliti menggunakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi karena bentuk khusus dari komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap

reaksi orang lain, secara langsung baik verbal ataupun nonverbal, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dan sebagainya.¹⁴

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dapat mendukung adanya penelitian ini. Teori utamanya adalah Komunikasi interpersonal, kemudian didukung dengan teori lainnya yang menjelaskan alasan yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal terhadap kaum lesbian. Sebelum membahas bagaimana komunikasi yang terjadi pada kaum lesbian, penelitian ini juga menjelaskan apa yang menyebabkan seseorang wanita berorientasi kedalam lesbian dan, faktor-faktor yang mendukung wanita menjadi lesbi. Adakah faktor situasional yang mengubah wanita heteroseksual menjadi wanita lesbi. Bagaimana mereka membentuk konsep diri mereka menjadi seorang wanita lesbian terutama *butch*, bagaimana mereka mengungkapkan identitas lesbi butch mereka terhadap kaum heteroseksual, pandangan masyarakat dan di dalam keluarganya. Mereka kaum lesbian butch akan tertarik dan mengungkapkan identitas mereka terhadap kaum sejenis atau teman dekat. Untuk itu melalui komunikasi interpersonal atau antarpribadi mereka dapat terlihat beberapa perbedaan cara mereka berkomunikasi dan berhubungan antara yang lesbi dengan yang tidak. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal mereka, maka peneliti menganalisis komunikasi tersebut melalui komunikasi verbal dan nonverbal antara seorang lesbi dengan teman sesama jenis, pasangannya, teman bergaul, dan antara lesbi dengan lingkungan masyarakat heteroseksual, serta bagaimana penggunaan simbol, kata, dan pesan yang mereka gunakan saat berkomunikasi.

Selain itu, maksud dari penelitian ini untuk mencari jawaban bagaimana memahami kaum lesbi dalam berkomunikasi dengan kaum sesama jenisnya yang menggunakan makna simbolik, pesan verbal dan nonverbal serta memberikan informasi pada pendekatan studi kasus mengenai kehidupan seorang lesbi di Kota Cirebon, dan apa faktor penyebab dan alasan mereka untuk memilih menjadi seroang lesbi dan menjalin hubungan sesama jenis ketimbang menjadi wanita normal. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana, penelitian

¹⁴ Dasrun Hidayat. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.56

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati melalui pendekatan fenomenologi. Mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan judul “Komunikasi Interpersonal Lesbian *Butch* di Kota Cirebon”.

Adapun unsur yang melatarbelakangi penelitian ini di lakukan di Kota Cirebon, dengan pertimbangan semakin banyaknya kaum lesbi di wilayah Cirebon yang saat ini berani menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat heteroseksual di tempat umum. Salah satunya yang terjadi pada beberapa remaja dalam salah satu sebuah pertemanan remaja (Geng) yang ada di Kota Cirebon, 6 dari 10 wanita tersebut adalah wanita lesbi (data observasi peneliti). Padahal Cirebon dikenal sebagai kota Wali yang di percaya unsur keagamaanya masih begitu kental. Realitanya bukan hanya dari mulut ke mulut, tapi terkuak dengan melihat banyaknya kaum lesbi yang disinyalir sudah menjadi tempat berkumpul kaum lesbi. Antara lain, Pusat Grosir Cirebon, KFC Cirebon, *Mithas Pub and Resto*, serta kos-kosan di wilayah Cirebon dan Inul Vizta karaoke.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal verbal dan non-verbal kaum lesbi *Butch* di Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian *Butch* dalam berkomunikasi verbal dan non-verbal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini, diharapkan berguna untuk pengembangan di bidang ilmu komunikasi secara umum, terutama yang berkaitan dengan teori komunikasi interpersonal, mengenai makna dan tanda pesan, psikologi

komunikasi, serta menjadi rujukan secara literatur khususnya kepada mahasiswa Universitas Telkom bagi yang melakukan penelitian analisis studi kasus.

1.4.2 Aspek Praktis

Manfaat dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat membuka pandangan masyarakat terhadap keberadaan wanita lesbi di dalam lingkungan masyarakat, serta pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pola komunikasi yang dilakukan wanita lesbi dan bagaimana menyikapinya.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini. Peneliti telah melalui beberapa tahap dalam mencari ide dan informasi mengenai pola komunikasi yang terjadi pada kaum lesbian. Sesuai dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan, sangat erat kaitannya dengan suatu hal yang sudah nampak dan terlihat pada pandangan mata, penulis menggunakan analisis pendekatan fenomenologi, dimana dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.¹⁵

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Cirebon, diantaranya:

1. Kediaman Informan 1, Raden fatahillah.
2. Kediaman Informan 2, Kesambi dalam.
3. Kediaman Informan 3, Kesambi dalam.
4. Kediaman Informan 3, Perumahan Nasional, Komplek kalijaga.
5. Kediaman Informan 4, Komp. Pilang Sari.
6. Kediaman Informan 5, Komp. Katiyasa
7. Kediaman Informan 6, Komp. Katiyasa
8. Kafe-kafe di Cirebon, tempat dimana para remaja berkumpul.

¹⁵ Yanuar Ikbar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.65

1.6.2 Waktu Penelitian

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, berlangsung selama 6 bulan, yaitu dari bulan September 2013 – Februari 2014. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

1.1 Tabel Waktu Penelitian

	Bulan																	
	Oktober			November			Desember			Januari			Februari			Maret		
Mencari Informasi (Perpustakaan)	■			■														
Penelitian lapangan				■														
Wawancara Narasumber							■											
Pengumpulan Data										■								
Pengolahan Data													■					
Menyusun Laporan													■					
Pengajuan Permohonan Sidang																		
Sidang Skripsi																		